

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN NILAI TUKAR TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Arisky Cahyo Saputra
rizkynooother@gmail.com
Yahya

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study is aimed to analyze the influence of interest rate, inflation, debt to equity ratio, and exchange rate to the financial performance through the interest rate report and the inflation report which has been obtained from Indonesia Stock Exchange and Bank of Indonesia and the financial report of manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The samples in this research has been selected by using purposive sampling technique at manufacturing sector companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2015 periods by using 8 samples of manufacturing companies. The analysis method has been done by using multiple linear regressions analysis. The result of the research shows that interest rates does not give any positive and significant influence to the financial performance; inflation does not give any significant influence to the finance performance. Meanwhile, debt to equity ratio give significant and negative influence to the financial performance and exchange rate give significant influence to the financial performance. Simultaneously, the independent variables give significant influence to the dependent variable that is 0.009 with its significance level is less than 0.05.

Keywords: interest rate, inflation, debt to equity ratio, exchange rate, return on asset

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, debt to equity ratio, dan nilai tukar terhadap kinerja keuangan melalui laporan suku bunga dan inflasi dari Bursa Efek Indonesia dan BI serta data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015 dengan menggunakan sampel 8 perusahaan manufaktur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel debt to equity ratio berpengaruh signifikan negatif dan variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yakni sebesar 0,009 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05.

Kata kunci: suku bunga, inflasi, debt to equity ratio, nilai tukar, dan return on asset.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan usaha adalah dengan cara meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengolah sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan, sebagai sebuah keunggulan yang kompetitif. Salah satunya dengan berinvestasi pada pasar modal. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*).

Indikator kinerja dari suatu perusahaan adalah laba, karena tujuan utama dari kegiatan operasional yang dijalankan oleh perusahaan adalah memaksimalkan laba. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah melihat tingkat profitabilitasnya serta tingkat efisiensinya. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Harahap dan Sofyan, 2008:102). Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *return on asset* (ROA). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Bagi *investor*, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar (Dwijyanthi dan Naomi, 2009:89).

Suku bunga dapat dijadikan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu sistem perekonomian. Pada saat permintaan uang terlalu tinggi, sirkulasi uang di masyarakat terlalu besar, maka pemerintah dapat menaikkan suku bunga, agar penawaran uang meningkat dan permintaan uang turun. Dan sebaliknya pemerintah dapat menurunkan suku bunga untuk memberikan dukungan dan mempercepat pertumbuhan di sektor ekonomi dan industri, sehingga mendorong atau meningkatkan produksi menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, suku bunga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian, karena suku bunga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian secara makro. Resiko suku bunga adalah resiko fluktuasi nilai instrumen keuangan yang dipengaruhi oleh perubahan suku bunga pasar.

Tinggi rendahnya tingkat inflasi dinilai memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan sesuai dengan tingkat inflasi itu sendiri. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan laba perusahaan, aset perusahaan, sementara tingkat inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap lambannya pergerakan aset perusahaan (Samsul, 2006:201).

Tabel 1.
Indikator Makro Ekonomi Indonesia Tahun 2010 - 2013

Tahun	Inflasi (%)	BI. Rate (%)
2010	6,5	6,50
2011	3,79	6,75
2012	4,3	5,75
2013	8,38	7,0

Sumber: Data Sekunder diolah 2017

Apabila kondisi ekonomi memburuk, maka pada umumnya perusahaan yang menggunakan modal dari pihak ketiga akan mengalami penurunan ROA. Namun, seperti yang dikatakan Mardono (2009:59) bahwa dana pihak ketiga pada dasarnya akan menguntungkan apabila perusahaan mampu memperoleh tingkat pengembalian investasi yang melebihi tingkat bunga, dan kondisi seperti ini sangat bergantung pada kondisi ekonomi yang terjadi. Efektivitas dari penggunaan modal dari pihak ketiga tersebut dapat terlihat dari meningkatnya modal dan laba. Adanya kegiatan penambahan modal dari pihak ketiga ini dapat tercermin dari tingkat *debt to equity ratio* (DER).

(Kurniawan, 2016) menyatakan bahwa kinerja manufaktur Indonesia menurun selama 15 bulan berturut-turut, hal tersebut dipicu turunnya produksi dan pesanan. Sementara itu, tekanan untuk menaikkan harga jual kian kuat, seiring depresiasi Rupiah terhadap Dollar yang berkepanjangan menyebabkan kinerja perusahaan manufaktur menurun. Nilai tukar rupiah yang relatif rendah terhadap mata uang negara lain terutama dollar Amerika akan mendorong peningkatan ekspor dan dapat mengurangi laju pertumbuhan impor. Perusahaan di Indonesia yang melakukan transaksi dengan perusahaan luar negeri mengindikasikan bahwa terjadi fluktuasi nilai piutang dan hutang pada perusahaan yang berdominasi mata uang asing (*U.S Dollar*), sehingga mengalami pergerakan nilai saat dikonversi ke dalam mata uang lokal (Rupiah) (Guniarti, 2014:64).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah ada pengaruh suku bunga terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI? (2) Apakah ada pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI? (3) Apakah ada pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI? (4) Apakah ada pengaruh nilai tukar terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI? Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. (2) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. (3) Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. (4) Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan, (2006:239) kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53). Menurut Fahmi (2011:2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dalam penelitian ini kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on asset*.

Return on asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Siamat (1995:132), menjelaskan bahwa ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Semakin

besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Husnan, 1992:151).

Suku Bunga

Kasmir (2010:40) menjelaskan suku bunga adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau nasabah atas harga yang harus dibayar kepada pihak bank. Faktor yang mempengaruhi penetapan tingkat suku bunga yaitu: kebutuhan dana, jangka waktu, target profit yang diinginkan, kualitas jaminan, kebijakan pemerintah, nilai perusahaan, dan produk yang kompetitif. Suku bunga adalah ukuran keuntungan dari investasi yang dapat diperoleh dari pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang wajib dikeluarkan oleh perusahaan atas pemakaian dana dari pemilik modal. Penetapan tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia akan mempengaruhi jumlah dana bank dalam bentuk kredit yang bisa disalurkan sebagai pinjaman bank (Sinungan, 2000:79). Kenaikan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit

Kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuiditas. Dendawijaya (2006:103) tingkat suku bunga merupakan salah satu instrument konvensional untuk mengendalikan laju inflasi, dimana inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan. Kenaikan Suku Bunga kredit membuat minat perusahaan untuk menggunakan dana pihak ketiga akan semakin kecil. Karena perusahaan harus mengganggu beban bunga yang harus dibayarkan atas dana yang telah digunakan dari bank tersebut. Sebaliknya, jika Suku bunga BI mengalami penurunan maka akan menjadi daya tarik bagi perusahaan untuk menggunakan dana pihak ketiga. Dengan beban bunga yang relatif kecil meyakinkan perusahaan untuk melakukan ekspansi usaha dengan penggunaan dana pihak ketiga dengan tingkat suku bunga yang rendah sehingga perusahaan tidak terlalu terbebani dengan bunga yang harus dibayarkan. Suku bunga dibagi menjadi dua macam yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku Bunga nominal adalah tingkat bunga yang dapat dilihat diamati dalam pasar. Suku bunga riil adalah konsep mengukur tingkat bunga setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan

Inflasi

Kasmir (2010:40) menyatakan inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga. Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Sukirno (2003:40), menyatakan bahwa tingkat inflasi berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat digolongkan menjadi inflasi ringan (di bawah 10% setahun), inflasi sedang (di antara 10%-30% setahun), inflasi berat (antara 30%-100% setahun), hiperinflasi (di atas 100% setahun). Abdullah (2010:60), mendefinisikan inflasi sebagai suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Kenaikan inflasi suatu negara akan berpengaruh terhadap berbagai sektor suatu negara.

Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan laba perusahaan dan aset perusahaan, sementara tingkat inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap lambannya pergerakan aset perusahaan (Samsul, 2006:201). Bagi perusahaan sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan perusahaan itu sendiri. Bagi perusahaan pula inflasi merupakan suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediaan.

Menurut Nopirin (1990:65) adapun cara yang digunakan untuk mengukur inflasi: (1) Dengan menggunakan harga umum. (2) Dengan menggunakan angka deflator. (3) Dengan

menggunakan indeks harga umum (IHK). (4) Dengan menggunakan harga pengharapan. (5) Dengan menggunakan indeks dalam dan luar negeri.

Debt to Equity Ratio

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:45) *debt to equity ratio* (DER) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. Menurut Fahmi (2012:91) *leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Kasmir (2012:45) mengatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutang-hutang dengan modal yang dimiliki (Husnan dan Pudjiastuti, 2006: 70).

Perusahaan pada dasarnya menggunakan hutang bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitas yang dimiliki saja, tentunya perusahaan akan kesulitan melakukan ekspansi atau pengembangan bisnis yang memerlukan modal tambahan. Disinilah, peranan hutang sangat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis yang direncanakan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor).

Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2004:397) kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Menurut Salvatore (1997:145) menyatakan kurs atau nilai tukar mata uang juga dapat didefinisikan sebagai harga satu unit mata uang domestik dalam satuan valuta asing. Fluktuasi kurs valuta asing juga menyebabkan ketidakpastian nilai aset dan kewajiban, serta dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Levi, 2001:83). Fluktuasi nilai tukar yang semakin tidak stabil yang terjadi di Indonesia akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat internasional terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US oleh masyarakat karena perannya sebagai alat pembayaran internasional. Nilai tukar merupakan fenomena dari kondisi ekonomi yang bisa mempengaruhi kinerja bisnis dari variabel eksternal perusahaan. Kurs Rupiah akan mempengaruhi penjualan perusahaan (terutama untuk perusahaan yang berorientasi pada bisnis ekspor impor), *Cost Of Good Sold* (mempengaruhi pembelian bahan baku jika diperoleh dari impor), dan kerugian kurs. Khusus untuk kerugian kurs, terutama bagi perusahaan yang memiliki hutang dalam mata uang asing, sangat terpengaruh oleh depresiasi maupun apresiasi rupiah.

Penelitian Terdahulu

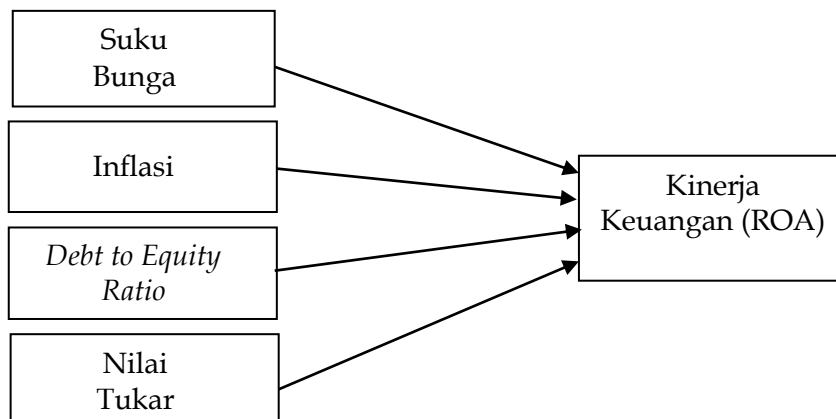
Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Martini (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan negatif dari DER, TATO, dan aset tidak berwujud terhadap ROA. Namun variabel biaya penelitian tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. (2) Kalengkongan (2013) hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan positif terhadap ROA. Begitu juga dengan inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap (ROA). (3) Sahara (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan

positif pada variabel inflasi terhadap ROA. Pada variabel suku bunga BI berpengaruh secara negatif terhadap ROA. Produk domestik bruto juga berpengaruh secara signifikan positif terhadap ROA. (4) Puspaningtyas (2016) hasil penelitian dari Puspitaningtyas mengindikasikan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel nilai tukar rupiah terhadap profitabilitas perusahaan (ROA).

Rerangka Pemikiran

Dari latar belakang masalah, rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dikemukakan, berikut merupakan gambar kerangka konseptual dalam penelitian ini yang merupakan hubungan antara suku bunga (SB), inflasi (INF), *debt to equity ratio* (DER), nilai tukar (NT) terhadap kinerja keuangan (ROA).

Model Konseptual Penelitian



Gambar 1
Model Konseptual Penelitian

Hipotesis

- H1: Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3: Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4: Nilai Tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek Penelitian)

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kausal Komparatif, yaitu merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian kausal komparatif merupakan penelitian *ex post facto* yang mengumpulkan data setelah terjadinya fakta (Nazir, 2005:58).

Menurut Sugiyono (2012:90) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan manufaktur (*manufacturing*) dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 sampai 2015.

Adapun periode pengamatan yang ditetapkan dalam penelitian ini selama 4 (empat) tahun sejak tahun 2012 hingga tahun 2015.

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini dimana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:156). Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 - 2015. (2) Perusahaan manufaktur yang tidak delisting di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 - 2015. (3) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaan selama periode berturut-turut pada tahun 2012 - 2015. (4) Perusahaan manufaktur yang melakukan exposur transaksi (dalam mata uang dollar) (5) Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif periode 2012 - 2015. Dapat diketahui bahwa jumlah sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 8 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Adapun jenis data digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka dan dapat dihitung secara matematis, terdiri dari data laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdapat di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEL) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini sudah dapat dipastikan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain di luar peneliti. Data sekunder yang dikumpulkan bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi Bank Indonesia yaitu data tentang laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2015 serta laporan tingkat inflasi tahunan dan tingkat suku bunga BI.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan kapusatakaan. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersimpan seperti laporan keuangan. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2012 - 2015. Dalam penelitian ini, data diambil dari kantor Bursa Efek Indonesia beserta situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat yang digunakan adalah kinerja keuangan (ROA) sedangkan variabel bebasnya adalah suku bunga, inflasi, *debt to equity ratio*, dan nilai tukar.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

1. Suku Bunga :

Suku bunga adalah bunga yang diberikan kepada para nasabah atas harga yang harus dibayar kepada pihak bank. Faktor yang mempengaruhi penetapan tingkat suku bunga

yaitu: kebutuhan dana, jangka waktu, target profit yang diinginkan, kualitas jaminan, kebijakan pemerintah, nilai perusahaan, dan produk yang kompetitif. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya. Kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuiditas suatu perusahaan. Besarnya suku bunga (BI rate) hanya dapat dikeluarkan oleh bank sentral yaitu Bank Indonesia.

2. Inflasi :

Inflasi adalah angka (dalam satuan persen) yang menunjukkan kenaikan harga-harga barang atau jasa secara umum dan saling mempengaruhi serta nilai uang suatu negara mengalami penurunan. Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral berusaha menjaga angka inflasi dan menghindari deflasi agar ekonomi suatu negara dapat berjalan lancar. Semua negara baik negara maju maupun negara berkembang pasti mengalami inflasi namun hanya besarnya saja yang memiliki perbedaan. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan laba perusahaan, aset perusahaan, sementara tingkat inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap lambannya pergerakan aset perusahaan cara yang dilakukan oleh negara guna mengontrol laju inflasi adalah dengan kebijakan moneter, kebijakan fiskal, kebijakan non moneter dan non fiskal. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian bersumber dari laporan inflasi (IHK) berdasarkan perhitungan inflasi tahunan Bank Indonesia.

3. Debt to Equity Ratio:

Salah satu cara pendanaan perusahaan untuk melakukan pengembangan usaha adalah dengan menggunakan dana dari pihak luar (*investor*) melalui pinjaman atau hutang. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutang-hutang dengan modal yang dimiliki. *Debt to equity ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

Formula yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* pada penelitian ini menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:72) adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

4. Nilai Tukar:

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Fluktuasi kurs valuta asing berdampak langsung pada omset penjualan, penetapan harga produk, serta tingkat laba perusahaan baik pada sektor eksportir dan importir. Perusahaan yang melakukan transaksi dengan perusahaan di negara lain akan merasakan dampak dari pergerakan nilai tukar atau kurs perubahan yang terjadi pada nilai tukar sebagai akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing dan juga dapat ditentukan oleh pemerintah. Kurs rupiah akan mempengaruhi penjualan perusahaan (terutama untuk perusahaan yang berorientasi pada bisnis ekspor impor), *cost of good sold* (mempengaruhi pembelian bahan baku jika diperoleh dari impor), dan kerugian kurs. Khusus untuk kerugian kurs, terutama bagi perusahaan yang memiliki hutang dalam mata uang asing,

sangat terpengaruh oleh depresiasi maupun apresiasi rupiah. Kurs dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah yang sebelumnya ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu rupiah terhadap dollar Amerika.

Variabel Dependen

Return On Asset :

Return on assets atau disingkat dengan ROA adalah rasio yang membagi antara laba bersih setelah pajak dengan rata-rata aset pada awal periode dan akhir periode. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi nilai ROA sebuah perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Jadi, apabila suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi, maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan perkembangan perusahaan.

Menurut Husnan (1992:152) *Return on asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} 100\%$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Teknik analisis regresi berganda ini digunakan pada saat peneliti ingin membuat prediksi berdasarkan model yang telah diketahui dari variabel dependen dan variabel independen di mana variabel dependen diukur dengan skala metrik seperti skala rasio atau minimal skala interval (Gudono, 2014:134).

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai standar deviasi dari data penelitian (Ghozali, 2016).

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu, suku bunga, inflasi, *debt to equity ratio*, dan nilai tukar. Sedangkan variabel terikatnya yaitu kinerja keuangan (ROA). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yaitu model regresi untuk menganalisa lebih dari satu variabel independen. Pada umumnya model regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 SB + \beta_2 INF + \beta_3 DER + \beta_4 NT + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA = kinerja keuangan
 α = konstanta
 β_1 - β_4 = koefisien regresi
SB = suku bunga
INF = inflasi
DER = *debt to equity ratio*
NT = nilai tukar
 ε = nilai residu

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas (independen). Hubungan inilah yang disebut multikolinieritas. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dilakukan dengan mengacu informasi sebagai berikut: (1) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. (2) Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya, VIF (*variance inflation factor*). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0,10 dengan nilai VIF < 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian asumsi residual yang memiliki korelasi pada periode ke-t dengan periode sebelumnya (t- 1). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Secara umum dapat diambil patokan sebagai berikut : (1) Angka durbin watson (D-W) dibawah -2 berarti ada autokorelasi. (2) Angka durbin watson (D-W) diantara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi. (3) Angka durbin watson (D-W) diatas 2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi perbedaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya sama, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan metode chart (diagram *scatterplot*). Analisis pada metode *chart* yang menyatakan model regresi linear berganda ini tidak terdapat heteroskedastisitas jika: (1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0. (2) Titik-titik data tidak menyebar hanya di atas atau dibawah saja. (3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali. (4) Penyebaran titik-titik tidak berpola.

Uji Normalitas

Uji Normalitas atau distribusi normal dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Deteksi normalitas diuji dengan 2 cara yaitu: (1) Uji analisis grafik dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik pengujian normalitas. Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2) Uji deteksi normalitas yang kedua ini yaitu dengan cara melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Normalitas terpenuhi jika nilai *p-value* (*sign*) > α , dengan nilai α ditentukan sebesar 5%.

Uji Kelayakan Model

Uji Goodness Of Fit (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen (inflasi, suku bunga, DER dan nilai tukar) mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (ROA) (Ghozali, 2016). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis adalah jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ berarti bahwa secara simultan

variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besarnya model regresi yang mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Setiap tambahan satu variabel independen, maka *R square* pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat.

Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas seperti suku bunga, inflasi, *debt to equity ratio*, dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan. Adapun kriteria pengujian hipotesis dengan tingkat *level of significant* dengan *alpha* (α) = 0,05 atau 5% adalah sebagai berikut: 1) Jika probabilitas signifikan > 0,05 maka H_0 diterima, artinya SB, INF, DER dan NT tidak mempunyai pengaruh terhadap *return on asset*. 2) Jika probabilitas signifikan < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya SB, INF, DER dan NT mempunyai pengaruh terhadap *return on asset*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Statistik Deskriptif Data

Untuk memperoleh gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif Data
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	32	,05	13,96	3,6359	3,69541
Suku Bunga	32	5,77	7,54	6,8075	,76819
Inflasi	32	,28	,68	,4950	,18464
<i>Debt to Equity Ratio</i>	32	35,56	399,63	148,523 5	84,36818
Nilai Tukar	32	9418,58	13457,58	11330,8 3	1530,45520
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif pada Tabel 2 di atas, maka diperoleh nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi variabel yang digunakan yang terdiri atas 32 sampel penelitian. Nilai rata-rata dari variabel suku bunga adalah 6,8075 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0.76819. Nilai rata-rata suku bunga tertinggi adalah 7,54 dan nilai rata-rata suku bunga terendah adalah 5,77. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa data

yang digunakan dalam variabel suku bunga mempunyai sebaran data yang kecil dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,1128 yang diperoleh dari $0,76819/6,8075$.

Pada variabel inflasi, nilai rata-rata dari variabel tersebut adalah 0,4950 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,18464. Nilai rata-rata inflasi tertinggi adalah 0,68 dan nilai rata-rata inflasi terendah adalah 0,28. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam variabel inflasi mempunyai sebaran data yang kecil dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,373 yang diperoleh dari $0,18464/0,4950$.

Nilai rata-rata dari variabel *debt to equity ratio* adalah 148,52 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 84,368. Nilai rata-rata *Debt to equity ratio* tertinggi adalah 399,63 dan nilai rata-rata *debt to equity ratio* terendah adalah 35,56. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam variabel *debt to equity ratio* mempunyai sebaran data yang kecil dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,568 yang diperoleh dari $84,368/148,52$.

Nilai rata-rata dari variabel nilai tukar adalah 11330,83 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 1530,455. Nilai rata-rata nilai tukar tertinggi adalah 13457,58 dan nilai rata-rata nilai tukar terendah adalah 9418,58. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam variabel nilai tukar mempunyai sebaran data yang kecil dengan nilai koefisien variasi sebesar 0.1351 yang diperoleh dari $1530,455/11330,83$.

Nilai rata-rata dari variabel *return on assets* adalah 3,6259 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 3,69541. Nilai *return on assets* tertinggi adalah 13,96 dan nilai rata-rata *return on assets* terendah adalah 0,05. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam variabel *return on assets* mempunyai sebaran data yang besar dengan nilai koefisien variasi sebesar 1,0192 yang diperoleh dari $3,69541/3,6259$.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda yang di dapat dalam penelitian ini dapat di jelaskan sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t hitung	Sig
	B	Std. Error		
Constant	16,356	5,119		
Suku Bunga (SB)	-0,057	0,718	-0,080	0,937
Inflasi (INF)	-0,212	4,765	-0,044	0,965
Debt to Equity Ratio (DER)	-0,025	0,007	-3,779	0,001
Nilai Tukar (NT)	-0,001	0,000	-2,106	0,045

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = 16,356 - 0,057 SB - 0,212 INF - 0,025 DER - 0,001 NT + e$$

1. Besarnya konstanta= 16,356 menunjukkan besarnya kinerja keuangan perusahaan (ROA) bilamana tidak ada pengaruh dari suku bunga, inflasi, debt to equity ratio, dan nilai tukar atau dapat dikatakan bahwa nilai suku bunga, inflasi, debt to equity ratio, dan nilai tukar adalah nol atau konstan.
2. Koefisien regresi untuk suku bunga = -0,057 menunjukkan apabila suku bunga mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka kinerja keuangan perusahaan (ROA) akan

mengalami penurunan sebesar 0,057 dengan asumsi inflasi, debt to equity ratio, dan nilai tukar adalah konstan.

3. Koefisien regresi untuk inflasi = -0,212 menunjukkan apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka kinerja keuangan perusahaan (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,212 dengan asumsi suku bunga, debt to equity ratio, dan nilai tukar adalah konstan.
4. Koefisien regresi untuk *debt to equity ratio* = -0,025 menunjukkan apabila *debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka kinerja keuangan perusahaan (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,025 dengan asumsi suku bunga, inflasi, dan nilai tukar adalah konstan
5. Koefisien regresi untuk nilai tukar = -0,001 menunjukkan apabila nilai tukar mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka kinerja keuangan perusahaan (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,001 dengan asumsi suku bunga, inflasi, dan debt to equity ratio adalah konstan.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Nilai *Variance Inflation Factor* Variabel Bebas

Variabel	Nilai VIF
Suku Bunga (SB)	2,794
Inflasi (INF)	2,920
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	1,050
Nilai Tukar (NT)	1,192

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4, hasil perhitungan multikolinieritas dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF), dapat diketahui bahwa variabel suku bunga (SB) memiliki nilai VIF sebesar 2,794, inflasi (INF) memiliki VIF sebesar 2.920, *Debt to equity ratio* (DER) memiliki VIF sebesar 1,050, dan nilai tukar (NT) memiliki VIF sebesar 1,192 sehingga dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi

2. Uji Auto Korelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji *Durbin-Watson*

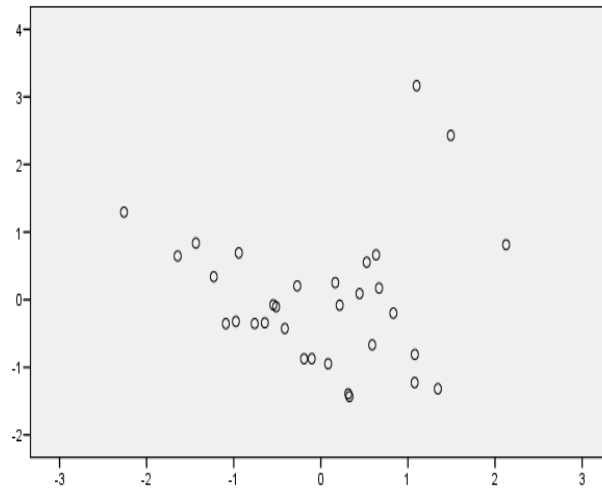
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,782 ^a	0,611	0,519	2,86670	1,822

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan hasil Tabel 5 uji *durbin-watson* yang terdapat pada tabel diatas diperoleh nilai D-W sebesar 1.822 (d = 1.822). Karena nilai *durbin-watson* berada di antara - 2 sampai 2 maka model tersebut terbebas dari asumsi klasik autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar grafik berikut:



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa tidak ada heterokedastisitas karena titik menyebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y serta tidak ada pola yang jelas pada penyebaran titik titik tersebut.

4. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut:

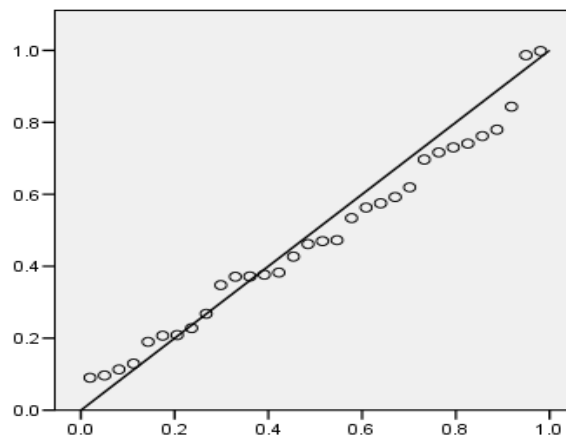
Tabel 6
Hasil Uji Normalitas Menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandarized Residual</i>
N		32
<i>Normal parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2,67536614
<i>Most extreme differences</i>	<i>Absolute</i>	,111
	<i>Positive</i>	,111
	<i>Negative</i>	-,076
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		,625
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,829

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,829 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan bahwa nilai *sig* lebih besar dari 0,05 dan dapat di simpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Pengujian selanjutnya adalah dilakukan dengan cara melihat gambar grafik dibawah ini pada persebaran titik harus berada di sekitar garis diagonal. Jika hal tersebut terjadi, maka data tersebut berdistribusi normal.



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Gambar 3

Hasil Uji Normalitas Menggunakan Analisis Grafik

Berdasarkan gambar 3, dapat terlihat bahwa persebaran titik berada pada garis diagonal dan data berada disekitar garis normalitas. Maka dapat dikatakan asumsi normal terpenuhi.

Dari hasil pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang dihasilkan dalam penelitian ini semua data tersebut sudah memenuhi kriteria dalam penelitian.

Uji Kelayakan Model

1. Uji Goodness Of Fit (Uji F)

Berdasarkan hasil uji f dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Goodness Of Fit (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	137,039	4	34,260		
Residual	221,885	27	8,218	4,169	0,009
Total	358,924	31			

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan perhitungan Tabel 7 didapatkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,009, dimana tingkat signifikan kurang dari level alpha sebesar 0,05, sehingga variabel suku bunga, inflasi, *debt to equity ratio*, dan nilai tukar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)
Uji R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,782 ^a	0,611	0,519	2,86670	1,822

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Dari Tabel 8, nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa erat hubungan antara variabel bebas (variabel suku bunga, inflasi, *debt to equity ratio*, dan nilai tukar) dengan

kinerja keuangan perusahaan (ROA). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel suku bunga, inflasi, *debt to equity ratio*, dan nilai tukar dengan variabel kinerja keuangan perusahaan adalah tinggi yang ditunjukkan dengan nilai 0,782.

Nilai koefisien determinasi atau R² digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel tak bebas atau variabel terikat (Y) yaitu variabel kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari perhitungan diperoleh nilai R² = 0,611 yang berarti bahwa sebesar 61,1% kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel suku bunga, inflasi, *debt to equity ratio*, dan nilai tukar. Sedangkan sisanya 38,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

Uji Secara Parsial (Uji Hipotesis)

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	T	Sig.
Suku bunga (SB) → Kinerja keuangan	-0,080	0,937
Inflasi (INF → Kinerja keuangan	-0,044	0,965
<i>Debt to equity ratio</i> (DER) → Kinerja keuangan	-3,779	0,001
Nilai tukar (NT) → Kinerja keuangan	-2,106	0,045

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 9, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Suku Bunga (SB) Terhadap Kinerja Keuangan

Didapatkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,937, dimana tingkat signifikan lebih besar dari level alpha sebesar 0,05, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengaruh Inflasi (INF) Terhadap Kinerja Keuangan

Didapatkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,965, dimana tingkat signifikan lebih besar dari level alpha sebesar 0,05, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh Kebijakan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Kinerja Keuangan

Didapatkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,001, dimana tingkat signifikan lebih kecil dari level alpha sebesar 0,05, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Pengaruh Nilai Tukar (NT) Terhadap Kinerja Keuangan

Didapatkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,045, dimana tingkat signifikan lebih kecil dari level alpha sebesar 0,05, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga (SB) Terhadap Kinerja Keuangan

Secara parsial dengan menggunakan statistik uji t menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari suku bunga terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian suku bunga dan kinerja keuangan (ROA) yang menunjukkan tingkat signifikan lebih besar dari level *alpha* sebesar 0,05, sehingga disimpulkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya dalam penelitian ini semakin tinggi suku bunga tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen perusahaan

untuk mendapatkan profit yang tinggi sehingga kinerja keuangan perusahaan makin tinggi. Pemerintah dapat menurunkan suku bunga untuk memberikan dukungan dan mempercepat pertumbuhan di sektor ekonomi dan industri, sehingga mendorong atau meningkatkan produksi menjadi lebih tinggi. Dengan adanya peningkatan produksi tersebut diharapkan mampu menurunkan laju inflasi dan menaikkan keuntungan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak senada dengan penelitian Kalengkongan (2013) bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan positif terhadap *return on asset* (ROA), namun senada dengan penelitian dan Sahara (2013) bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Inflasi (INF) Terhadap Kinerja Keuangan

Secara parsial dengan menggunakan statistik uji t menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari inflasi terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian inflasi dan kinerja keuangan (ROA) yang menunjukkan tingkat signifikan lebih besar dari level alpha sebesar 0,05, sehingga disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya dalam penelitian ini semakin tinggi inflasi tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Arah hubungan inflasi dengan kinerja keuangan perusahaan adalah negatif. Kasmir (2010:40) menyatakan inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga.

Hasil penelitian ini tidak senada dengan penelitian Kalengkongan (2013) dan Sahara (2013) bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap *return on asset* (ROA).

Pengaruh Kebijakan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Kinerja Keuangan

Secara parsial dengan menggunakan statistik uji t menunjukkan ada pengaruh negatif yang signifikan dari *debt to equity ratio* terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian *debt to equity ratio* dan kinerja keuangan (ROA) yang menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil dari level alpha sebesar 0,05, sehingga disimpulkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Arah hubungan *debt to equity ratio* dengan kinerja keuangan (ROA) adalah negatif. Artinya dalam penelitian ini semakin rendah *debt to equity ratio* suatu perusahaan menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen perusahaan untuk mendapatkan profit yang tinggi sehingga kinerja keuangan perusahaan makin tinggi. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) *debt to equity ratio* (DER) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan. Namun, jika pinjaman atau hutang tersebut tidak digunakan seoptimal mungkin, maka semakin besar jumlah modal pinjaman perusahaan akan menyebabkan penurunan laba.

Hal ini diperkuat hasil penelitian ini yang berhasil membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan. Seperti hasil penelitian yang dibuktikan oleh Martini (2016) dimana ada pengaruh yang signifikan negatif dari DER terhadap Kinerja Keuangan. signifikan terhadap variabel nilai perusahaan.

Pengaruh Nilai Tukar (NT) Terhadap Kinerja Keuangan

Secara parsial dengan menggunakan statistik uji t menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari nilai tukar terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian nilai tukar dan kinerja keuangan (ROA) yang menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil dari level alpha sebesar 0,05, sehingga disimpulkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Arah hubungan nilai tukar dengan kinerja

keuangan (ROA) adalah negatif. Artinya dalam penelitian ini semakin tinggi nilai tukar menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen perusahaan untuk mendapatkan profit yang tinggi sehingga kinerja keuangan perusahaan makin tinggi. Kurs atau nilai tukar mata uang juga dapat didefinisikan sebagai harga satu unit mata uang domestik dalam satuan valuta asing (Salvatore, 1997). Perubahan yang terjadi pada nilai tukar sebagai akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar valas dan juga dapat ditentukan oleh pemerintah. Fluktuasi nilai tukar yang semakin tidak stabil yang terjadi di Indonesia akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel yaitu perusahaan yang melakukan transaksi valuta asing rupiah terhadap dollar.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian ini yang berhasil membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. Berbeda dengan hasil penelitian Puspitaningtyas (2016) dimana tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel nilai tukar rupiah terhadap profitabilitas perusahaan (ROA).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap terhadap Kinerja Keuangan. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian yang menyatakan "Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia" ditolak. Hal ini disebabkan perusahaan manufaktur lebih memilih menggunakan modal sendiri daripada dana pihak ketiga dengan beranggapan bahwa tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh bank terlalu tinggi. (2) Tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari inflasi terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan "tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia" ditolak. Hal tersebut disebabkan tingkat Inflasi pada periode 2012 - 2015 mengalami fluktuasi yang stabil sehingga tidak mempengaruhi daya beli masyarakat. (3) Terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari *debt to equity ratio* terhadap Kinerja Keuangan. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan "*debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia" diterima. (4) Adanya pengaruh yang signifikan dari nilai tukar terhadap Kinerja Keuangan. Dengan demikian hipotesis keempat penelitian yang menyatakan "nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia" ditolak. Hal ini disebabkan karena transaksi perusahaan menggunakan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dollar. Sedangkan nilai kurs dapat berubah ubah sewaktu - waktu sehingga menyebabkan perubahan nilai dari transaksi yang akan dilakukan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh, maka penulis akan memberikan saran kepada pihak-pihak terkait. Adapun saran-saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan, pihak manajemen harus memperhitungkan komposisi-komposisi *debt to equity ratio*, karena apabila rasio ini dalam kondisi optimal, maka profitabilitas akan meningkat. (2) Faktor - faktor eksternal tidak terlalu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada periode penelitian ini, maka investor seharusnya lebih melihat kepada faktor internal perusahaan dalam penelitian ini yaitu *debt to equity ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Cetakan Pertama. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Darmadji, T dan M.H. Fakhrudin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dendawijaya, L. 2006. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Dwijayanthy. F. dan P. Naomi . 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007. *Jurnal Karisma*, 3 (2): 87-98.
- Fahmi, I. 2010. *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Gegerkalong Hilir. Alfabeta. Bandung
- _____. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kedua. Gegerkalong Hilir. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM SPSS 23*. Edisi ke 8. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gudono. 2014. *Analisis Data Multivariat*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. BPFE-Yogyakarta.
- Guniarti, F. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Hedging dengan Instrumen Derivatif Valuta Asing. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 5 (1): 64-79.
- Harahap S. dan Sofyan. 2008. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Husnan, S. 1992. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. BPFE. Yogyakarta.
- _____. dan E. Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kalengkongan, G. 2013. Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Pengaruhnya Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Industri Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA* 1(4): 2-11.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kurniawan, H. 2016. Kinerja Manufaktur Melemah. serial online. <http://www.beritasatu.com/ekonomi/338008-kinerja-manufaktur-melemah.html>. diakses tanggal 30 Mei 2017 (14:45).
- Levi. 2001. Pengaruh Obligasi dan Diversifikasi Portofolio Internasional pada Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Program Studi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- Mardono, H. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Grasindo. Jakarta
- Martini. 2016. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Otomotif Tahun 2011 - 2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5(2): 2-17.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Cetakan Pertama. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nopirin, 1990. *Ekonomi Monoter*. Edisi Pertama. Cetakan Keempat belas. BPFE. Yogyakarta.
- Puspaningtyas, Z. 2016. Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Mata Uang Rupiah-Dollar Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi* 2(1): 3-27.
- Sahara, A. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(1): 1-8.

- Salvatore, D. 1997. *International Economics*. Fifth Edition. McMillan Publishing Company. USA. Terjemahan M. Haris. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi kelima. Erlangga. Jakarta.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Siamat, D. 1995. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sinungan, M. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Edisi Kedua. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2003. *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2004. *Makro Ekonomi Modern*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia. Yogyakarta.
[Http://www.idx.com](http://www.idx.com).
[Http://bi.go.id](http://bi.go.id).

